

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Teori Identitas Sosial

Howard Giles mendasarkan gagasannya pada teori identitas sosial sosial berada dalam psikologi sosial mempelajari bagaimana manusia mencari serta memahami tingkah laku seseorang dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dimasa mendatang (Morisson, 2016). Setiap orang yang berupaya untuk memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif, dan mana kala identitas sosial yang dimiliki tidak memuaskan maka mereka akan ikut ke dalam kelompok baru yang dirasa lebih nyaman untuk memperoleh atau merasakan pengalaman yang positif. Tekanan untuk melakukan evaluasi terhadap kelompok melalui perbandingan secara in-group untuk melakukan evaluasi terhadap kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain.

Manusia melakukan akomodasi tidak hanya kepada individu-individu tertentu saja tetapi juga jeoda mereka yang dirasakan sebagai anggota kelompok luar, orang dipengaruhi oleh sejumlah perilaku bahwa gaya berbicara seseorang intonasi, kecepatan, dialek dan pola-pola interupsi dapat mempengaruhi kesan yang dimiliki orang lain terhadap seseorang.

### 2.1.2 Pola Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari komunikasi, didalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan komunikasi. Komunikasi diambil dari Latin "*communicare*" dengan arti membagi sesuatu dengan oranglain, saling bertukar pendapat, bercakap-cakap dan berteman (Riswandi, 2013).

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dimengerti (Suzi Azeharie, Nurul, 2015). Pola komunikasi antara orangtua dan anak terdidi dari:

#### A. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi dimana orangtua bersifat otoriter, cenderung bersifat kurang sehat, karena arus komunikasi bersifat satu arah, dimana pihak yang lain tidak diberikan kesempatan untuk berbicara

#### B. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa mengikat suatu peraturan tertentu kepada anak-anaknya.

### C. Pola Komunikasi Authorative

Pola komunikasi authorative adalah pola yang paling tepat dalam mendidik anak menjadi pribadi yang lebih mandiri karena ketika melakukan komunikasi kedua belah pihak berusaha untuk menciptakan komunikasi yang harmonis.

Macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

#### A. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan symbol sebagai media atau saluran, dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing yaitu lambing verbal dan nonverbal yang digunakan dalam komunikasi. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu menyampaikan maksud komunikator sedangkan lambing nonverbal menggunakan bahasa isyarat antara lain kepala, bibir, mata, tangan dan lain sebagainya.

#### B. Pola komunikasi Sekunder

Pola komunikasi yang digunakan komunikator sebagai alat menyampaikan pesan, biasanya penggunaan media ini ketika komunikator dan komunikan terpisah jarak yang cukup jauh, sejauh ini semakin berkembangnya teknologi maka pola komunikasi sekunder cukup efisien.

Pola komunikasi orangtua dan anak berkisar pada model Stimulus-Respon, Model ABX, dan Model Interaksional, berikut penjelasan mengenai model-model tersebut:

#### A. Model Stimulus Respons

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sederhana, pola ini menggunakan kata-kata verbal, isyarat, dan gambar sebagai yang merangsang oranglain untuk merespon pesan yang dikirim. Kehidupan sehari-hari dilihat orangtua memberikan syarat verbal dan nonverbal tindakan tertentu untuk merangsang anak-anak. Misalnya saat orangtua membesarkan matanya maka anak akan mengerti bahwa orangtua sedang marah.

#### B. Model ABX

Pola komunikasi ini menggambarkan seseorang menyampaikn informasi (A) kepada komunikan (B) mengenai sesuatu hal yang dianggap penting (X). Dalam keluarga suami-istri ketika membicarakan anaknya mengenai sikap dan perilaku anak-anak, mengenai pendidikan anak-anak, ketika pembicaraan berlangsung anak sama sekali tidak tahu akan tetapi anak hanya menerima hasilnya.

#### C. Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model S-R, model ini menganggap manusia sebagai hal yang pasif sedangkan model interaksional menganggap manusia sebagai hal yang aktif. Komunikasi disini diatikan sebagai pembentukan makna, interaksi tidak hanya antara orangtua dan anak akan tetapi sebaliknya.

### 2.1.3 Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Trenholdman dan Jensen komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antar dua individu atau lebih dapat berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka yang bersifat spontan dan informal, mendapatkan umpan secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Aw, 2011). Komunikasi *Interpersonal* dapat menggunakan alat bantu contohnya telepon, surat dan sebagainya. Komunikasi ini bertujuan sebagai alat pemersatu hubungan antar individu, mengatasi suatu konflik, meminimalisir ketidakpastian akan sesuatu dan juga berbagi suatu pengalaman kepada oranglain. Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi dengan gambaran sebagai komunikasi antara dua individu, yang berinteraksi satu sama lain dan memberi umpan balik (Merta, 2019). Komunikasi *Interpersonal* yang efektif adalah komunikasi yang memiliki pengertian yang sama, pesan yang dikirim oleh komunikator dapat dimengerti.

Menurut (Aw, 2011) komunikasi yang efektif dapat terjadi dengan memiliki tiga syarat utama,yaitu:

#### 1. Pengertian yang sama terhadap isi dari pesan

Dalam komunikasi sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan kondisi tersebut dikatakan komunikasi yang tidak efektif karena pengertian pesan yang berbeda dari yang sebenarnya.

#### 2. Melaksanakan pesan secara sukarela

Komunikasi *Interpersonal* yang efektif dapat terjadi jika komunikator dapat menyampaikan pesan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Seorang

komunikator memiliki kemampuan mempengaruhi emosi dari komunikan sehingga komunikan dapat merasa nyaman saat berkomunikasi dengan komunikator karena adanya harga diri yang dijaga dengan baik.

### 3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Kedekatan dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara dapat menciptakan hubungan yang positif sehingga kelancaran dalam melakukan komunikasi dapat berjalan dengan baik serta kedekatan dalam berkomunikasi akan menciptakan sikap saling percaya antar lawan bicara.

#### A. Jenis-Jenis Dalam Komunikasi *Interpersonal*

##### 1. Komunikasi Diadik

Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi yang dilakukan dua orang yang memiliki kepentingan dalam penyampaian pesan dan menerima pesan.

##### 2. Komunikasi Triadik

Komunikasi yang terjadi antara tiga orang, dimana satu orang yang menjadi komunikator dan dua orang lagi menjadi komunikan dalam sebuah percakapan.

#### B. Ciri-ciri Komunikasi *Interpersonal*

##### 1. Arus pesan dua arah

Komunikator dan komunikan memiliki posisi yang sejajar sehingga menciptakan posisi dua arah arus pesan yang cepat seorang komunikan dapat

berubah menjadi seorang komunikator begitu juga dengan sebaliknya komunikator dapat berubah menjadi komunikan.

## 2. Suasana Nonformal

Suasana nonformal merupakan suasana yang mengarah kepada percakapan secara intim bukan dengan percakapan bukan dengan suasana informal seperti rapat yang dilaksanakan para pejabat negara atau di dalam pertemuan para pejabat perusahaan swasta maupun pejabat perusahaan negeri.

## 3. Umpan Balik

Komunikasi *Interpersonal* biasanya dilakukan secara tatap muka dengan demikian umpan balik biasanya didapatkan secara cepat. Komunikator akan menerima respon secara verbal maupun nonverbal sesegera mungkin dari komunikan.

## 4. Para Pelaku Komunikasi *Interpersonal* Berada Dalam Jarak Dekat

Jarak dekat yang dimiliki para komunikasi *Interpersonal* dapat dilihat dari kedekatan secara fisik maupun kedekatan secara psikologis. Jarak dekat secara fisik disini yaitu saling bertatap muka sedangkan jarak dekat secara psikologis memiliki keintiman satu sama lainnya.

## 5. Komunikasi *Interpersonal* Melakukan Komunikasi Secara Simultan Dan Spontan

Keefektifan dalam komunikasi *Interpersonal* dapat dilakukan dengan berusaha mengoptimalkan pemanfaatan pesan verbal maupun nonverbal untuk saling menguatkan serta mengoptimalkan pesan sesuai tujuan komunikasi.

### C. Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

#### 1. Mengekspresikan perhatian untuk oranglain

Seseorang memberikan senyuman, serta melambaikan tangan, menanyakan kabar dari teman akrabnya merupakan bentuk mengekspresikan perhatian dan untuk merubah pandangan orang lain mengenai komunikator yang terkesan menjadi pribadi yang tertutup dan cuek.

#### 2. Menemukan diri sendiri

Seseorang berkomunikasi dengan oranglain bertujuan untuk mengenali diri mereka, menemukan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Seseorang berbicara dengan lawan bicara untuk memperoleh informasi baik tentang diri sendiri maupun oranglain.

#### 3. Menemukan dunia luar

Komunikasi *Interpersonal* tidak menutup kemungkinan akan memberikan kita informasi mengenai oranglain.

#### 4. Membangun serta menciptakan hubungan yang harmonis

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang harus membangun hubungan antar sesama. Manusia tidak dapat hidup tanpa oranglain dan saling membutuhkan.

#### 5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi *Interpersonal* merupakan proses menyampaikan suatu informasi oleh komunikator kepada komunikan untuk merubah atau mengarahkan sikap atau perilaku menjadi lebih baik.

#### 6. Menghilangkan sesuatu yang merugikan saat salah komunikasi

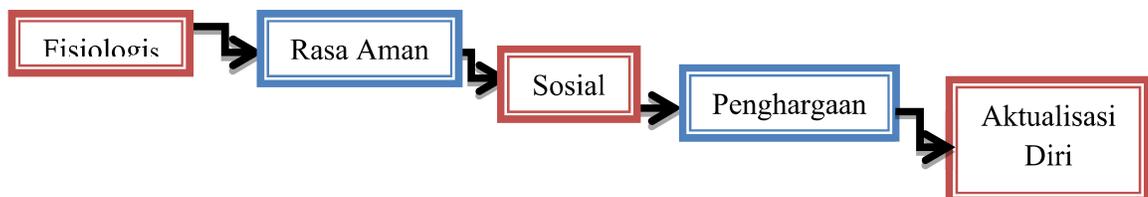
Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi yang melibatkan unsur kedekatan ketika kita salah paham mengenai seseorang jika melakukan komunikasi *Interpersonal* yang efektif dapat merubah perspektif seseorang menjadi lebih nyata dan menghilangkan salah pengertian saat berkomunikasi.

#### 7. Memberikan konseling

Pata ahli kejiwaan menggunakan komunikasi *Interpersonal* sebagai alat untuk mengarahkan kliennya, komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan oleh para konselor bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

#### D. Motivasi dan Hubungan *Interpersonal*

Menurut Sondang P.Siagian (Harapan Edi, Ahmad, 2014) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang ingin dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya Motivasi merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terdiri dari:



**Gambar 2.1** Kebutuhan Fisiologis Sebagai Prioritas

1. Kebutuhan Fisiologis.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk makan, minum, serta kebutuhan tempat tinggal. Semua manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini.

2. Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan rasa aman, manusia tidak akan mau kehilangan sebuah jabatan, penghasilan, maupun pekerjaan.

3. Kebutuhan Sosial

Manusia membutuhkan oranglain untuk dapat saling bekerjasama dalam kehidupannya, manusia menginginkan penerimaan dimasyarakat, manusia memerlukan kasih sayang.

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, manusia ingini dihormati dan dihargai dengan cara berprestasi, memiliki jabatan yang tinggi. Perwujudan sebagai orang yang berhasil dan berprestasi maka manusia memerlukan orang lain untuk memberikan dukungan secara *Interpersonal*.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu dan inginkan, jika seseorang mempunyai suatu kemampuan atau potensi maka seseorang akan merasa puas jika berkerja di bidang yang sama.

#### E. Siklus Dalam Hubungan *Interpersonal*

Ada sembilan siklus dilalui dalam hubungan komunikasi *Interpersonal* (Aw, 2011), yaitu:

##### 1. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan dilakukan pertama kali untuk membentuk persepsi atau kesan pertama yang baik terhadap lawan bicara biasanya dalam komunikasi seseorang ingin memberikan informasi terhadap yang lain, hal ini dilakukan untuk mengetahui nama seseorang yang pertama kali dilihat. Jenis perkenalan ada dua yaitu, perkenalan aktif dan perkenalan pasif. Perkenalan pasif dilakukan dengan cara hanya mengamati individu tanpa menanyakan informasi atau namanya. Sedangkan perkenalan aktif turut mengajukan pertanyaan.

##### 2. Tahap Penjajagan

Tahap untuk mengenali diri oranglain, mengenali dari kesukaan, kemiripan bahkan ketidakmiripan sekalipun dibahas dalam tahap ini. Dalam tahap ini para pelaku komunikasi yang memiliki kesamaan akan melakukan pengungkapan diri meliputi status pekerjaan, usia, hobi, alamat tempat tinggal.

##### 3. Penggiatan

Pada tahap ini frekuensi dalam komunikasi menjadi lebih tinggi, para pelaku komunikasi menjadi lebih terbuka dan terbangunnya hubungan yang lebih intim antar pihak.

#### 4. Pengikatan

Tahap ini menganggap oranglain sebagai diri mereka sendiri, antar pihak beranggapan bahwa mereka merupakan pasangan bekerjasama, pasangan suami-isteri, pasangan persahabatan.

#### 5. Kebersamaan

Level tertinggi dari keharmonisan suatu hubungan adalah menerima satu sama lain secara tulus, adanya sikap saling menerima, menghargai satu sama yang lain, dan sikap untuk menghormati.

Siklus hubungan *Interpersonal* tidak selamanya akan mengalami keadaan yang harmonis akan tetapi akan ada saatnya mengarah kepada perpisahan. Tahap perpisahan yang terjadi dalam komunikasi *Interpersonal*, yaitu:

##### 1. Perbedaan

Pelaku komunikasi melihat satu sama lain dari sisi perbedaan yang mengakibatkan kedua belah pihak mengalami perselisihan, perbedaan yang sepele dapat mengakibatkan perpecahan dalam sebuah hubungan yang mengakibatkan putusnya komunikasi.

##### 2. Pembatasan

Seseorang membatasi frekuensi untuk berbicara dengan oranglain dan jarang terlibat dalam pembicaraan secara intim dan membatasi pertemuan dengan oranglain.

### 3. Penghindaran

Seseorang menghindar dari komunikasi yang diciptakan oranglain . Misalnya dalam keluarga *broken home* hidup dalam satu rumah tetapi jarang melakukan komunikasi dengan menghindari berbicara dengan para orangtua.

### 4. Pemutusan

Kondisi yang paling rendah dalam suatu hubungan jika seseorang memutuskan suatu hubungan dengan menyatakan tidak memiliki ikatan apapun.

## F. Sikap Positif Dalam Menciptakan Komunikasi *Interpersonal* Yang Efektif

Menurut Devito (Aw, 2011:82) mengemukakan lima sikap positif yang harus dipertimbangkan dalam komunikasi *Interpersonal*, sikap positif tersebut , yaitu:

### 1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan dari seseorang untuk menerima atau menanggapi suatu pendapat dari orang lain dengan senang hati dan rela berbagi informasi atau suatu pengetahuan yang dimilikinya. Keterbukaan memiliki kesediaan untuk berbagi informasi yang dialami di masa lalu kepada orang lain. Keterbukaan bersifat jujur, tidak ada yang disembunyikan dan transparan serta dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.

## 2. Empati (*emphaty*)

Seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oranglain, mengerti serta memahami apa yang dialami oranglain disebut empati. Apabila dalam komunikasi *Interpersonal* tercipta empati maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar karna terjadinya penerimaan dan saling pengertian antar komunikan dan komunikator.

## 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap saling mendukung adalah sikap yang dibutuhkan oleh manusia karena sikap mendukung dapat menciptakan kesan dihargai antarsesama, dari dukungan akan terlahir motivasi untuk terus melakukan dan membangun suatu hubungan antar komunikan dan komunikator.

## 4. Sikap Positif (*positiveness*)

Semua pihak yang terlibat dalam komunikasi *Interpersonal* memiliki sikap positif dengan lawan bicara tanpa memiliki rasa curiga dan prasangka yang buruk satu sama lainnya, memberikan pujian terhadap orang lain.

## 5. Kesetaraan (*equality*)

Pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak saling menghargai dengan tidak saling menganggap diri sendiri yang paling tinggi derajatnya akan tetapi dengan sadar bahwa kedua belah pihak saling membutuhkan dan memiliki kesetaraan yang sama.

### 2.1.4 Psikologi Komunikasi

#### A. Konsep Diri

Konsep diri adalah kepercayaan dan pendirian yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri dan konsep diri ini akan mempengaruhi perilaku seseorang bersikap dalam membangun hubungan dengan orang lain . Konsep diri merupakan bagian penting yang menjadi cerminan dalam menjalani hidup karena cara individu memandang dirinya sendiri akan mempengaruhi cara dia menjalani hidup. Konsep diri terbentuk karena pengalaman yang dialami individu terhadap lingkungannya yang akan mempengaruhi psikolog, fisik dan sosial individu.

Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap berfikir seseorang. Memahami konsep diri yang benar akan mempermudah individu untuk menerima dan mengenali diri sendiri. Anak-anak yang terlahir dari keluarga *broken home* dapat memiliki konsep diri yang positif dan negatif tergantung bagaimana mereka memandang diri sendiri. Manusia memiliki konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif, yaitu:

#### 1. Konsep Diri Negatif

Individu tidak mengetahui siapa dirinya sendiri, berfikiran bahwa dirinya tidak memiliki kestabilan emosi, memiliki pandangan yang buruk mengenai diri sendiri. Konsep diri sendiri yang negatif cenderung sulit menerima secara positif tanggapan serta kritik dari oranglain, saran dan masukan ditanggapi dengan negative padahal saran dan masukan yang bersikap membangun untuk kebaikan. diri sendiri sulit diterima. Seseorang dengan konsep diri negatif lebih mencintai diri sendiri dan merasa paling benar, cenderung merasa tidak disenangi oleh banyak orang, sulit menerima kritik akan tetapi suka mengkritik secara berlebihan

terhadap lawan berbicara, dan merasa tidak mampu untuk berinteraksi dengan baik. Konsep diri negatif cenderung dimiliki anak dari keluarga *broken home* karena anak merasa tidak memiliki kestabilan emosi.

## 2. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri tanpa, mampu menerima masukan serta kritik dari orang lain tanpa merasa sakit hati. Konsep diri menurut Brooks dan Emmart (Harapan Edi, Ahmad, 2014) menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menyelesaikan masalah. Memiliki pemahaman untuk dapat mengatasi sebuah masalah.
- b. Merasa memiliki kesetaraan dengan oranglain. Menganggap bahwa manusia diciptakan untuk memiliki kesetaraan yang sama tanpa membandingkan diri dengan orang lain.
- c. Menerima segala pujian tanpa merasa malu. Memiliki pemahaman bahwa setiap individu berhak menerima segala bentuk pujian dari apa yang sudah dikerjakan pada waktu lampau.
- d. Merasa mampu untuk memperbaiki diri sendiri . Mampu membuat diri sendiri menjadi lebih baik.

### 2.1.4 Keluarga *Broken Home*

*Broken home* merupakan kondisi keluarga yang dilihat dari dua sisi: pertama; keluarga mengalami perpecahan dikarenakan struktur keluarga tidak lagi utuh karena salah satu anggota keluarga meninggal dan karena adanya perceraian

antar orangtua. Kedua; orangtua tidak mengalami kematian atau perceraian tetapi struktur keluarga menjadi berantakan karena orangtua baik ayah atau ibu jarang di rumah dan jarang menunjukkan perhatian kepada anak-anak mereka (Pamungkas and Si, 2016). Dari latar belakang keluarga tersebut akan terlahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian yang akan berdampak pada perilaku negatif baik dilingkungan eksternal maupun internal, dilingkungan internal anak menjadi pemalas, menjadi orang yang suka menyendiri dan untuk lingkungan eksternal anak berperilaku buruk sering bolos dari sekolah, dan suka menentang guru.

*Broken Home* kondisi keluarga yang jauh dari kata harmonis, rukun dan damai. Saling beradu pendapat, keadaan ekonomi yang tidak mendukung serta terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan ini dan berujung pada perceraian. Yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan secara efektif, kurangnya komunikasi yang dilakukan para orangtua terhadap anak-anak mereka sehingga terciptanya kenakalan remaja karena kurangnya perhatian yang didapatkan dari orangtua mereka.

#### 2.1.6 Perkembangan

Setiap manusia pasti akan mengalami perkembangan, dimulai dari masa kehamilan, bayi, anak-anak, remaja serta menjadi dewasa. Didalam perkembangan pasti ada pertumbuhan yang terjadi pada manusia. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkembangan secara psikologis dan fisiologis, perkembangan fisiologis dan psikologis dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Perkembangan Fisiologis adalah tahap perkembangan seseorang tumbuh menjadi lebih tinggi dan seseorang menangkap serta berjalan karena semakin kuatnya kaki mereka untuk menahan suatu beban.
- b. Perkembangan Psikologis adalah tahap perkembangan yang mempengaruhi bagaimana seseorang yang berkomunikasi serta bersosialisasi dengan masyarakat. Dapat diambil pengertian bahwa manusia pada hakikatnya tidak hanya mengalami perubahan fisik tentang bertambah tinggi, bertambah gemuk, atau bertambah panjangnya rambut seseorang tetapi perkembangan juga mengarah kepada perkembangan kepribadian seseorang. Anak-anak *broken home* yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis akan mengalami yang namanya suatu perkembangan bisa dalam perilaku yang mengarah pada hal negatif dan hal positif.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### 1. **Martha Tri Lestari dan Indra N.A Pamungkas, 2016, Komunikasi *Interpersonal* Anak *Broken home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga**

Martha Tri Lestari dan Indra mengangkat penelitian dengan judul Komunikasi *Interpersonal* Anak *Broken home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Komunikasi *Interpersonal* antara anak *broken home* dengan orang tua barunya, tidak semua anak *broken home* mau terbuka. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman informan secara sadar, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah fokus utama untuk mengetahui identitas terbentuknya perilaku anak-anak dari keluarga *broken home* bukan untuk mengetahui pola komunikasi dalam pernikahan ulang didalam sebuah keluarga.

### 2. **Emilsyah Nur, 2017, Perilaku Komunikasi Antara Guru dengan Siswa *Broken home***

Emilsyah Nur mengangkat penelitian dengan judul Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa *Broken Home* menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian Perilaku komunikasi siswa saat berada di sekolah belum efektif dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, karena hal ini siswa merasa kurangnya perhatian yang didapatkan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti antara guru dengan siswa sementara dalam penelitian ini antara orangtua dan anak dari keluarga *broken home*.

**3. Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw, 2015, Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado**

Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado.

Hasil penelitian ini adalah Seluruh informan beranggapan bahwa komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting, remaja *broken home* cenderung melakukan hal negatif demi mendapatkan perhatian orangtuanya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang mengarah kepada anak-anak delinkuen bukan anak-anak *broken home*.

**4. Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham, 2015, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud**

Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud

Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap orang tua yang sering menyampaikan pesan secara jujur kepada anak akan membuat anak menjadi orang yang jujur juga, media komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara tatap muka. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya lebih mengarahkan karakter seorang anak dan perbedaan lainnya terdapat didalam lokasi penelitian yang berada di kelurahan Beo Talaud sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Batu Aji kota Batam.

**5. Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe, 2015, *Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency***

Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe melakukan penelitian dengan judul *Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga yang hancur. Pola komunikasi antarpribadi tidak efektif. Ketika pola komunikasi yang demokratis diterapkan, itu dapat memiliki dampak positif pada remaja. Karena pola ini ditandai dengan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak-anak, buat peraturan yang disetujui, orang tua berusaha menghargai kemampuan anak secara langsung. Remaja akan merasa nyaman, tidak perlu mencari perhatian di luar sehingga mereka menghindari kejahatan remaja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan kualitatif sedangkan persamaannya adalah sama-sama mencari penelitian mengenai pola Komunikasi.

**6. I Nengah Merta, 2019, *Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College***

I Nengah Merta melakukan penelitian *Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College* menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini meliputi: Dosen Sekolah Tinggi Wira Bhakti Denpasar dengan mahasiswa menerapkan komunikasi Interpersonal yang mencakup, keterbukaan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan, terbukti bahwa komunitas akademik saling mempercayai, memiliki kebersamaan, kehangatan, kenyamanan yang dirasakan, dihargai dalam melakukan tugas masing-masing. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan

perbedaannya terdapat pada penggunaan proportional sampling didalam penelitian terdahulu.

**7. Sukadamai Gea, 2016, Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai**

Sukadamai Gea melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai.

Hasil penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi antara Pimpinan kepada karyawan sudah berjalan dengan baik dan efektif, mengedepankan keterbukaan, saling mendukung, serta kesetaraan berkomunikasi mampu meningkatkan kinerja para karyawan. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi interpersonal namun perbedaan dalam penelitian ini adalah di dalam penelitian terdahulu yang menjadi sampel adalah karyawan KFC bukan ibu dan anak.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

	Nama Penulis, Nama Jurnal, Volume, Edisi, No, Tahun Terbit, URL	Judul Penelitian	Temuan Penelitian

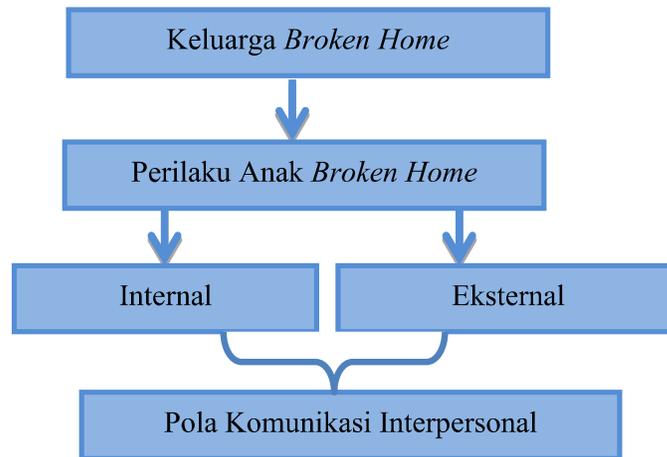
1	<p>Martha Tri Lestari, S.Sos., dan Indra N.A Pamungkas, SS., M.Si, E-Procedding Management, Vol.3, Edisi 1, tahun 2016, <a href="https://docplayer.info/29741773-Komunikasi-Interpersonal-anak-broken-home-akibat-pernikahan-ulang-dalam-keluarga.html">https://docplayer.info/29741773-Komunikasi-Interpersonal-anak-broken-home-akibat-pernikahan-ulang-dalam-keluarga.html</a></p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> Anak <i>Broken home</i> Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga</p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> antara anak <i>broken home</i> dengan orang tua barunya, tidak semua anak <i>broken home</i> mau terbuka. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman informan secara sadar, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah fokus utama untuk mengetahui identitas terbentuknya perilaku anak-anak dari keluarga <i>broken home</i> bukan untuk mengetahui pola komunikasi dalam pernikahan ulang didalam sebuah keluarga.</p>
2	<p>Emilsyah Nur, Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol 20, No. 2, 2017, <a href="http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/272">http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/272</a></p>	<p>Perilaku Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Broken home</p>	<p>Perilaku komunikasi siswa saat berada di sekolah belum efektif dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, karena hal ini siswa merasa kurangnya perhatian yang didapatkan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti antara guru dengan siswa sementara dalam penelitian ini antara orangtua dan anak dari keluarga broken home.</p>

3	<p>Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw, E-Journal Acta Diurna, Vol.4, No.4, 2015,  <a href="https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658/8223">https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658/8223</a></p>	<p>Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga Broken home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado</p>	<p>Seluruh informan beranggapan bahwa komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting, remaja broken home cenderung melakukan hal negatif demi mendapatkan perhatian orangtuanya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang mengarah kepada anak-anak delinkuen bukan anak-anak broken home.</p>
4	<p>Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham, e-journal "Acta Diurna", Vol 4, No.5,  <a href="file:///C:/Users/User/Downloads/9898-19699-1-SM.pdf">file:///C:/Users/User/Downloads/9898-19699-1-SM.pdf</a></p>	<p>Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap orang tua yang sering menyampaikan pesan secara jujur kepada anak akan membuat anak menjadi orang yang jujur juga, media komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara tatap muka. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya lebih mengarahkan karakter seorang anak dan perbedaan lainnya terdapat didalam lokasi penelitian yang berada di kelurahan Beo Talaud sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Batu Aji kota Batam.</p>

5	<p>Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe, Academic Research International, Vol.5, No.2, 2015, <a href="http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5(2)/2014(5.2-40).pdf">http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5(2)/2014(5.2-40).pdf</a></p>	<p>Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga yang hancur. Pola komunikasi antarpribadi tidak efektif. Ketika pola komunikasi yang demokratis diterapkan, itu dapat memiliki dampak positif pada remaja. Karena pola ini ditandai dengan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak-anak, buat peraturan yang disetujui, orang tua berusaha menghargai kemampuan anak secara langsung. Remaja akan merasa nyaman, tidak perlu mencari perhatian di luar sehingga mereka menghindari kejahatan remaja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan kualitatif sedangkan persamaannya adalah sama-sama mencari penelitian mengenai pola Komunikasi.</p>
---	--	---	---

6	<p>I Nengah Merta, International Research Journal Of Management , IT &amp; Social Sciences, Vol.6, No.1, 2019 <a href="https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/581/563">https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/581/563</a></p>	<p>Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College</p>	<p>Penelitian ini meliputi: Dosen Sekolah Tinggi Wira Bhakti Denpasar dengan mahasiswa menerapkan komunikasi Interpersonal yang mencakup, keterbukaan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan, terbukti bahwa komunitas akademik saling mempercayai, memiliki kebersamaan, kehangatan, kenyamanan yang dirasakan, dihargai dalam melakukan tugas masing- masing. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan proportional sampling didalam penelitian terdahulu.</p>
7	<p>Sukadamai Gea, Jurnal Commed, Vol.1 No.1, 2016, <a href="http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/99/48">http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/99/48</a></p>	<p>Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai</p>	<p>Komunikasi Antarpribadi antara Pimpinan kepada karyawan sudah berjalan dengan baik dan efektif, mengedepankan keterbukaan, saling mendukung, serta kesetaraan berkomunikasi mampu meningkatkan kinerja para karyawan. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi interpersonal namun perbedaan dalam penelitian ini adalah di dalam penelitian terdahulu yang menjadi sampel adalah karyawan KFC bukan ibu dan anak.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.2** Kerangka Berpikir

Kerangka Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi *Interpersonal* yang terjadi dalam keluarga *broken home* yang akan mempunyai efek dalam perilaku seorang anak, di kehidupan sehari-hari anak akan melakukan komunikasi dan interaksi baik dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga dari si anak, yakni komunikasi antara ibu dan anak, ayah dan anak sedangkan komunikasi lingkungan eksternal adalah komunikasi dengan masyarakat diluar keluarga si anak, yakni guru dengan anak, anak dengan teman-teman sekolah, dan anak dengan tetangganya.